

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa pertumbuhan buah hati adalah masa yang penting dalam setiap langkah untuk mencapai tumbuh kembang optimal, di dalam *Global Strategi For Infant and Young Child Feeding, World Health Organization (WHO)* dan *United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF)* merekomendasikan empat hal penting yang harus dilakukan yaitu pertama memberikan ASI kepada bayi segera dalam waktu 30 menit setelah bayi lahir, kedua memberikan hanya ASI saja atau pemberian ASI secara eksklusif sejak lahir sampai bayi berusia 6 bulan, ketiga memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) sejak bayi berusia 6 bulan sampai 24 bulan dan keempat meneruskan pemberian ASI sampai anak berusia 24 bulan atau lebih (Kusmiyati, 2020).

World Health Organization (WHO) menjelaskan bahwa menyusui merupakan salah satu cara paling efektif untuk memastikan kesehatan dan kelangsungan hidup anak. Namun, hampir dua dari tiga bayi tidak disusui secara eksklusif selama enam bulan yang direkomendasikan. Air susu ibu (ASI) adalah makanan yang ideal untuk bayi. Pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang tidak tepat terus mengganggu upaya untuk meningkatkan tingkat dan durasi menyusui di seluruh dunia (Masnawati, 2021).

Setiap bayi dan anak berhak atas gizi yang baik menurut “Konvensi Hak Anak”. Kurang gizi dikaitkan dengan 45% kematian anak. Menurut data *World Health Organization* (WHO) Secara global pada tahun 2020, terdapat 149 juta anak di bawah usia 5 tahun diperkirakan mengalami stunting (terlalu pendek untuk usia), 45 juta diperkirakan kurus (terlalu kurus untuk tinggi badan), dan 38,9 juta kelebihan berat badan atau obesitas. Sekitar 44% bayi usia 0-6 bulan disusui secara eksklusif dan lebih dari 820.000 nyawa anak dapat diselamatkan setiap tahun di antara anak di bawah 5 tahun dengan pemberian ASI Eksklusif (WHO, 2021).

Penelitian *World Health Organization* (WHO) tahun 2017, menyatakan bahwa hanya sekitar 40% bayi yang berusia 0-6 bulan diseluruh dunia disusui secara eksklusif, sedangkan 60% bayi lainnya telah mendapatkan MP-ASI saat usianya kurang dari 6 bulan. Hal ini menggambarkan bahwa pemberian ASI eksklusif masih rendah sedangkan praktek pemberian MP-ASI dini diberbagai negara masih tinggi (Marhamah, 2022).

Secara nasional, cakupan bayi mendapat ASI eksklusif tahun 2021 yaitu sebesar 56,9% artinya terdapat 43,1% bayi yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif atau telah mendapatkan makanan pendamping ASI secara dini pada rentang usia 0-6 bulan. Persentase tertinggi cakupan pemberian ASI eksklusif terdapat pada Provinsi Nusa Tenggara Barat (82,4%), sedangkan persentase terendah terdapat di Provinsi Maluku (13,0%). Terdapat lima provinsi yang belum mencapai target program tahun 2021, yaitu Maluku, Papua, Gorontalo, Papua Barat, dan Sulawesi Utara (Kemenkes, 2022).

Sedangkan cakupan pemberian ASI Eksklusif di Provinsi Jawa Tengah tahun 2021 yaitu sebesar 40.339 bayi (67,4%) dari 383.643 bayi baru lahir. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat 32,6% bayi yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif atau telah mendapatkan makanan pendamping ASI secara dini pada rentang usia 0-6 bulan (Kemenkes, 2022).

ASI memiliki manfaat yang sangat besar, maka sangat disayangkan bahwa pada kenyataan penggunaan ASI eksklusif belum seperti yang diharapkan. Hal ini disebabkan karena ibu sibuk bekerja dan hanya diberi cuti melahirkan selama tiga bulan, selain itu masih banyak ibu yang beranggapan salah sehingga tidak menyusui secara eksklusif, karena ibu merasa khawatir bahwa dengan menyusui akan merubah bentuk payudara menjadi jelek, dan takut badan akan menjadi gemuk. Dengan alasan inilah ibu memberikan makanan pendamping ASI, karena ibu merasa ASI nya tidak mencukupi kebutuhan gizi bayinya sehingga ibu memilih untuk memberikan MP-ASI kepada bayinya. (Kusmiyati, 2020).

Pemberian MP-ASI yang terlalu dini atau tidak tepat dapat menimbulkan masalah kesehatan pada anak. Faktanya, praktek pemberian MP-ASI dini di Indonesia masih banyak dilakukan. MP-ASI dini dapat berdampak terhadap kejadian infeksi yang tinggi seperti alergi, diare, infeksi saluran napas hingga gangguan pertumbuhan. Dampak jangka pendek pemberian MPASI terlalu dini diantaranya dapat mengurangi keinginan bayi untuk menyusui (konsumsi ASI berkurang), dan bayi dapat mengalami penyumbatan saluran pencernaan atau diare, serta meningkatkan risiko terkena

infeksi. Sedangkan dampak jangka panjangnya dapat berupa kelebihan berat badan atau kebiasaan makan yang tidak sehat, menyebabkan alergi terhadap makanan. Selain itu juga dapat menyebabkan kebiasaan makan yang memungkinkan terjadinya gangguan hipertensi (Hidayatullah, 2021).

Salah satu tidak tercapainya cakupan ASI eksklusif dan tingginya pemberian MP-ASI terlalu dini dikarenakan rendahnya pengetahuan serta dorongan sikap dan motivasi ibu tentang ASI eksklusif dan MP-ASI serta dipengaruhi oleh faktor sosial budaya dalam keluarga dan masyarakat. Pengetahuan yang kurang mengenai ASI eksklusif terlihat dari diberikannya MP-ASI secara dini baik yang dibuat sendiri maupun dalam bentuk kemasan siap saji (pabrikan). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi ibu memberikan makanan tambahan pada bayi antara lain faktor kesehatan bayi, faktor kesehatan ibu, faktor pengetahuan, factor pendidikan, faktor pekerjaan, faktor petugas kesehatan, faktor budaya dan faktor ekonomi (Hidayatullah, 2021).

Pengetahuan dan pendidikan merupakan salah satu unsur penting yang dapat mempengaruhi keadaan gizi karena dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi maka pengetahuan atau informasi yang diterima dan yang dimiliki tentang gizi akan lebih baik. Seringkali masalah gizi timbul karena ketidaktahuan atau kurangnya informasi tentang gizi yang dimiliki oleh keluarga terutama ibu. Pengetahuan merupakan faktor yang menonjol dalam mempengaruhi komposisi dan pola konsumsi pangan. Walaupun keluarga mampu membeli dan menyiapkan pangan, tetapi bila tidak disertai dengan

pengetahuan gizi yang tepat akan tetap menjadi masalah bagi keluarga tersebut (Ariesthi, 2020).

Pengetahuan ibu yang masih kurang terhadap manfaat pemberian ASI Eksklusif sangat erat kaitannya dengan pemberian makanan tambahan pada bayi usia 0-6 bulan. Pengetahuan ibu tentang pemberian ASI Eksklusif dapat mempengaruhi ibu dalam memberikan MP-ASI. Semakin baik pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif maka seorang ibu akan memberikan MP-ASI dengan tepat waktu sampai bayinya berusia enam bulan dan memberikan ASI saja sebelum bayi berusia enam bulan. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif maka akan semakin mendorong ibu untuk memberikan MP-ASI secara dini kepada bayinya. Pemberian MP-ASI terlalu dini pada usia kurang dari 6 bulan adalah indikator bahwa ibu telah gagal memberikan ASI secara eksklusif, sehingga juga berdampak pada angka cakupan pemberian ASI eksklusif yang masih rendah (Nurhayati, 2021).

Berdasarkan data yang didapat dari Puskesmas Ambarawa pada tanggal 15 Desember 2022, pada Bulan Agustus ada 285 bayi yang berusia 0-6 bulan, bayi yang berusia 0-6 bulan mendapatkan ASI Eksklusif sejumlah 144 (50,52%) dan bayi yang sudah diberikan MP ASI sejumlah 141 (49,47%). Ibu yang memberikan MP ASI dipengaruhi oleh beberapa faktor yang diantaranya yaitu pengalaman turun temurun, mitos, ketidaktahuan, jumlah ASI yang dihasilkan ibu tidak cukup, budaya dan tradisi yang berlaku, ini bisa menyebabkan pemberian makanan terlalu dini kepada bayi, sehingga bayi

yang seharusnya tetap disusui sudah diberikan MP ASI.(Puskesmas Ambarawa, 2022).

Di Kelurahan Kumpang Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang masih banyak bayi yang di berikan MP ASI oleh ibu nya dari hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 10 Januari 2023 dengan mewawancarai 8 orang ibu yang mempunyai bayi usia antara 0-6 bulan di Kelurahan Kupang Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang tentang pemberian ASI Eksklusif dan pemberian MP ASI. Dari hasil wawancara diketahui bahwa dari 5 ibu yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan menyatakan telah memberikan MP-ASI kepada bayinya, dan 3 bayi yang mendapatkan ASI eksklusif pada usia 0-6 bulan, Dari 8 orang ibu yang diwawancarai 3 orang (30%) ibu yang sudah mengetahui tentang ASI Eksklusif sampai bayi usia 6 bulan, dan sebanyak 5 orang (50%) Ibu memberikan MP ASI dari usia < 6 bulan. Faktor penyebab pemberian MP ASI sebelum 6 bulan adalah dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu pengalaman turun temurun, bayi rewel, produksi ASI yang sedikit serta karena faktor tradisi orang tua yang telah memberikan bubur bayi kemasan agar berat badan bayi bertambah.

Berdasarkan latar belakang dan dari hasil studi pendahuluan diatas dapat disimpulkan bahwa masih banyak bayi tidak mendapatkan ASI Eksklusif di Kelurahan Kupang Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu pengetahuan ibu, pengalaman turun temurun, jumlah ASI yang dihasilkan ibu tidak cukup, budaya dan tradisi yang berlaku, sehingga bayi yang seharusnya tetap disusui sudah diberikan MP ASI. sehingga peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang ASI Eksklusif Dengan Pemberian MP ASI di Kelurahan Kupang Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang ”.

B. Rumusan Masalah

Adakah ada hubungan pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif dengan pemberian MP ASI di Kelurahan Kupang Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif dengan pemberian MP ASI di Kelurahan Kupang Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif di Kelurahan Kupang Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang
- b. Untuk mengetahui gambaran pemberian MP ASI di Kelurahan Kupang Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang
- c. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif dengan pemberian MP ASI di Kelurahan Kupang Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mahasiswa serta menambah literatur perpustakaan Universitas Ngudi Waluyo Semarang khususnya teori-teori yang berhubungan dengan pemberian MP ASI.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi petugas kesehatan dalam memberikan penyuluhan kepada masyarakat khususnya ibu menyusui agar memberikan bayinya ASI Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan, kemudian saat bayi usia 6 bulan agar dapat menambah asupan gizi bayi dengan makanan tambahan lainnya seperti bubur cair sehingga dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi.